

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam al-Qur`an tercantum berbagai pengetahuan yang dibutuhkan manusia, namun untuk mengetahui isi kandungan dan maksud dari suatu ayat tidaklah mudah. Dibutuhkan berbagai aspek keilmuan dan ketelitian untuk menguraikan maksud dan kandungan suatu ayat. Hal ini dikarenakan dalam mengungkapkan kandungannya, al-Qur`an menggunakan berbagai aspek kaidah bahasa serta *uslub-uslub* tertentu untuk menunjukan kemukjizatannya serta menambah keindahan al-Qur`an. Salah satu kaidah yang digunakan al-Qur`an adalah *amtsāl al-Qur`an* atau bisa disebut kaidah *tamtsil*. Al-Qur`an sering kali menggunakan berbagai perumpamaan dalam menjelaskan suatu kejadian atau perbuatan sehingga hal tersebut lebih mengena di dalam benak sang pembaca.¹ Penggunaan kaidah *tamtsil* di dalam al-qur`an telah termaktub dalam Q.S. Al-Hasyr: 21.

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ
الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.

Selain ayat di atas, terdapat beberapa ayat lagi yang menjelaskan tentang *amtsal al-Qur`an*, seperti yang terdapat pada surah al-Ankabut: 43, dan al-Zumar: 27. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sa'id juga memperkuat adanya *amtsāl* di dalam al-Qur`an, yaitu:

¹ M Sayuthi Ali, "Amtsal al-Qur'an", *jurnal al-Qalam*, Vol. XI, NO: 58, (1996), 6.

Riwayat dari Sa'id yang diterima dari Ismail ibn 'Ayyasy, Ismail menerima riwayat dari Abd. Al-Aziz. Ia (Abd. al-Aziz) berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an, kandungannya berupa perintah, larangan, sunnah murni, dan diantara ungkapannya ada yang berbahasa tamsil. Dalam Al-Qur'an terdapat berita tentang kalian, berita orang-orang sebelum kalian dan berita orang-orang setelah kalian, kandungannya juga berisi ketentuan hukum di antara kalian. Barangsiapa menyampaikan sesuatu yang diberitakan Al-Qur'an maka dia menyampaikan sesuatu yang benar, barangsiapa yang melawan apa yang diberitakan Al-Qur'an maka agama dia lemah, barangsiapa mengamalkan kandungan Al-Qur'an maka ia mendapat pahala, dan barangsiapa yang berpegang teguh pada Al-Qur'an maka ia akan mendapat petunjuk ke jalan yang benar, pengamalan agamanya tidak tertolak, dan masih banyak keajaiban (kemu'jizatan) kandungan Al-Qur'an sehingga tidak akan selesai untuk dibicarakan.²

Sudah banyak para ulama yang telah telah memfokuskan atau mendalami kajian *Amtsāl* al-Qur'an ini, diantaranya adalah al-Mawardi dalam kitabnya *Adābu al-dunyā wa al-Dīn*, Al-Suyuti dalam kitabnya *Al-Itqān fī Ulūmi al-Qur'an*, serta Ibn Qoyyim dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqī'in*. Secara garis besar mereka mendefinisikan *amtsāl* dengan analogi menyamakan suatu hal dengan hal lain serta kedua hal tersebut juga mempunyai konsekuensi kandungan hukum yang sama. Dalam melaksanakan analogi tersebut dibutuhkan sebuah proses yang panjang dan mendalam terhadap berbagai ayat pendukung dan aspek lainnya.³

Al-Raghib mendefinisikan *amtsāl* dengan "Suatu ibarat yang menyamai ungkapan lain karena adanya kesamaan."⁴ Sedangkan Sabir Husain dalam kitabnya mendefinisikan *amtsāl* dengan "Sebuah ungkapan

² Abu Utsman Sa'id ibn Manshur ibn Syu'bah, al-Tafsir Min Sunan Sa'id, *Tahqiq Sa'd ibn Abdullah ibn Abd. Al-Aziz Alu Hamid*, (ttp.: Dar al-Shumay'i, 1977), 272.

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 274.

⁴ Al-Raghib al-Asfihani, *al-Mufradat fī Gharīb al-Our'an*, (Beirut: Dar al- Fikr, t.th), 462.

perumpamaan yang populer yang bertujuan untuk menyamakan keadaan yang diungkapkan dan keadaan yang mengiringinya.”⁵

Dalam penggunaannya, *amtsāl* digunakan pada berbagai keadaan, salah satunya adalah pada perbuatan manusia. Al-qur`an menggunakan permisalan pada suatu perbuatan manusia dengan hal lain yang mempunyai berbagai tujuan didalamnya. Seperti halnya al-Qur`an memberi perumpamaan orang yang munafik seperti orang yang sedang menyalakan api kemudian Allah memadamkan api tersebut, kemudian mereka menjadi bingung tidak tahu arah dan keadaan disekitar mereka.⁶ Walaupun di dalam al-Qur`an banyak sekali contoh-contoh *amtsal* perbuatan manusia, namun banyak dikalangan orang awam tidak mengetahui apa sebenarnya tujuan dan urgensi *amtsal* digunakan pada pada ayat-ayat al-Qur`an.⁷

Diantara ulama tanah air yang mengkaji tentang penafsiran al-qur`an dengan mendetail adalah M Quraish Shihab dan Hamka. Mereka berdua merupakan tokoh ulama tafsir kontemporer yang cukup terkenal dan banyak pendapat mereka yang menjadi rujukan bagi masyarakat luas. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an mereka berdua memiliki karakteristik penafsiran yang berbeda. Hamka dalam menafsirkan ayat ayat al-Qur`an menggunakan pendekatan riwayat-riwayat (*bi al-ma`tsur*) dsedangkan M. Quraish Shihab lebih kepada *ra`yu* (akal).⁸ M. Quraish Shihab mencoba menjabarkan dan menerangkan isi kandungan ayat-ayat

⁵ Shabir Husein Muhammad Abu Sulaiman. *Maurid al-Zam'an Fī Ulūm al-Qur'an*, (India: Dar al-Salafiah, t.th), 16.

⁶ Mana' al-Qathan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 107-108.

⁷ Hafni Bustami, “Ayat-Ayat Tamtsil al-Qur`an”, *Jurnal al-Ta'lim*, No 4, (Februari 2013), 285.

⁸ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19.

al-Qur`an agar mudah difahami oleh orang-orang awam tak terkecuali ayat-ayat *amtsāl*. Banyak dari kalangan orang awam tidak mengetahui kandungan dan urgensi dari penggunaan *Amtsāl* di dalam al-Qur`an. Seringkali hal tersebut disebabkan karena faktor keilmuan yang belum mumpuni atau bahkan terkendala pada hal kebahasaan. M.Quraish Shihab mencoba menjadi jawaban bagi masyarakat luas yang sulit memahami kandungan ayat-ayat al-Qur`an dengan menghadirkan penafsiran modern yang mudah difaham dan selaras dengan masyarakat luas masa kini. Dalam menafsirkan ayat-ayat *Amtsāl* beliau menjelaskan dengan rinci, tidak hanya berpaku pada penjelasan riwayat-riwayat saja. Beliau menghadirkan beberapa analogi keseharian masyarakat agar lebih mudah difahami bagi masyarakat luas. Salah satu contoh dalam kitab tafsir al-Mishbah karya beliau tertera pada Qs. Al-A`raf ayat 176 sebagai berikut:

لَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ ۖ أَحْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ الْكَلْبِ
 إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ
 الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan seandainya kami menghendaki, pasti kami meninggikan (derajatnya) dengan (melalui pengamalannya terhadap ayat-ayat itu), tetapi dia cenderung pada dunia dan menurutkan hawa nafsunya. Maka perumpamaannya adalah seperti anjing. Jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.maka ceritakanlah ayat-ayat itu supaya mereka berfikir.”

M. Quraish Shihab menerangkan dalam ayat tersebut membahas tentang perumpamaan sesesorang dengan anjing. Mengenai siapa orang-orang yang diserupakan dengan anjing tersebut telah dijelaskan pada ayat sebelumnya yaitu orang-orang yang telah diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur`an tetapi masih saja

mendustakannya. Beliau juga menjelaskan kata *yalhats* memiliki arti terengah-engah sambil menjulurkan lidah. Hal tersebut pada umumnya terjadi ketika seekor hewan sedang kelelahan atau dalam keadaan yang sangat haus saja. Namung berbeda dengan keadaan anjing, mereka selalu menjulurkan lidah mereka dalam setiap kondisi baik dalam kondisi kelelahan maupun tidak. Hal itu disebabkan karena faktor bawaan hewan tersebut yang hanya memiliki sedikit kelenjar keringat di tubuh mereka, sehingga untuk menjaga suhu tubuh mereka agar tetap stabil anjing selalu menjulurkan lidahnya dalam setiap kondisi. Hal inilah yang menjadikan persamaan antara anjing dengan orang-orang yang disebutkan dalam ayat di atas. Sebagai seseorang yang normal ketika telah diberikan pengetahuan dan pemahaman akan sesuatu demi kebaikan mereka sendiri, maka mereka akan patuh. Berbeda dengan orang-orang yang disebutkan dalam ayat di atas, baik mereka telah mengetahui kebenaran tentang al-Qur`an atau tidak mereka tetap mengingkarinya. Mereka tetap menjadi budak dunia yang selalu tergila-gila pada kesenangan dan hawa nafsu duniawi walaupun sudah diingatkan.⁹

Dari pernyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pembahasan mengenai *amtsāl al-Qur`an* terkhusus pada perbuatan-perbuatan manusia. Menggali lebih dalam penggunaan *amtsal* di dalam al-Qur`an, tujuan, serta urgensinya dengan judul **“ANALISIS AMTSĀL PERBUATAN MANUSIA PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR AL-MISHBAH”** dengan adanya penelitian ini penulis berharap

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, tth.), 154-157.

dapat membantu pembaca untuk mengetahui tentang penjelasan, kandungan, dan maksud *amtsāl* perbuatan manusia di dalam al-Qur`an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis ingin mengangkat satu fokus rumususan masalah, yaitu:

1. Bagaimana analisis *amtsāl* perbuatan manusia perspektif *anwa`u al-Amtsāl* Manna` al-Qathan dalam kitab tafsir al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mendalami kajian *amtsāl* suatu perbuatan manusia perspektif Manna` al-Qathan dalam kitab tafsir al-Mishbah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Setelah penelitian ini mendapatkan hasil, maka dalam penelitian ini akan menghasilkan beberapa manfaaat teoritis, diantaranya adalah:

- a. Menjadi landasan pengembangan pembahasan *amtsāl* al-Qurqan yang berfokus pada perbuatan manusia.
- b. Sebagai pendorong bagi peneliti lain untuk mengembangkan pembahasan *amtsāl* pada bidang yang lain.
- c. Selain manfaat di atas, pengembangan yang lebih dalam tentang *amtsāl* perbuatan manusia ini juga akan menambah hasanah keilmuan para pembaca terkhusus lagi bagi peneliti sendiri.

2. Manfaat Pragmatis

Setelah penelitian ini mendapatkan hasil, maka dalam penelitian ini akan menghasilkan beberapa manfaat praktis, diantaranya adalah:

- a. Akan memudahkan bagi orang-orang akademisi IQT yang belum menguasai berbagai cabang keilmuan al-Qur`an untuk mempelajari kandungan al-Qur`an, terkhusus pada pembahasan *amtsāl* perbuatan manusia.
- b. Menjadi rujukan dan wawasan bagi peneliti IQT yang akan meneliti tentang *amtsāl*.
- c. Menjadi jawaban tentang tujuan dan urgensi *amtsāl* di dalam al-Qur`an pada para pembaca,

E. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, ada beberapa literatur yang masih berhubungan dengan objek penelitian penulis diantaranya:

Pada skripsi karya Sufri Fahmi yang berjudul “*Amtsāl* Kiamat Dalam al-Qur`an (Analisis Penafsiran al-Zamakhsari dalam tafsir al-Kasyaf)” dari IAIN Batu Sangkar membahas berbagai ayat *amtsāl* yang berfokus pada topik tentang hari kiamat. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa al-Zamakhsari menafsirkan ayat-ayat *amtsāl* yang berkaitan dengan hari kiamat menggunakan metode tahlili. Sebagai contoh al-Zamakhsari menafsirkan Q.S. al-Ma`arij 8-9 menjelaskan tentang kedahsyatan hari kiamat. *Amtsāl* dalam ayat ini menggambarkan langit sebagai sesuatu yang mencair dan gunung-gunung seperti kapas yang dapat tertip oleh angin.

Pada skripsi ini beliau membahas kajian *amtsāl* yang berfokus pada tema hari kiamat menurut al-Zamakhsari, sedangkan penulis ingin membahas fokus yang berbeda yaitu *amtsāl* tentang perbuatan manusia perspektif M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah.¹⁰

Pada jurnal karya Nurcahyati, Abdur Rakhim Hasan, Dudung Abdul Karim, dan Nur Muhammad Iskandar Yang berjudul Rahasia Amtsal Dalam al-Qur`an (Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25) mereka mencoba menjabarkan bagaimana sebuah ayat *amtsāl* itu mengandung berbagai makna yang tersirat. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang berbagai pengertian *amtsāl*, penggunaan *amtsāl* dan pembagian *amtsāl* seperti *amtsāl mushaharoh*, *amtsāl kāminah*, serta *amtsāl mursalah*. Setelah membahas lengkap mengenai kajian *amtsāl*, mereka mencoba menjabarkan rahasia kandungan ayat yang mengandung kaidah *amtsāl* yaitu pada Q.S. Ibrahim 24-25. Dalam Q.S. Ibrahim dijelaskan bahwa indikator seorang yang berkualitas adalah seperti pohon yang bagus dengan akar yang kuat dan ranting-ranting yang menjulang ke langit. Seperti halnya pohon yang bagus seorang mukmin harus memiliki karakter yang kuat, tidak boleh lemah, serta memiliki interaksi yang bagus dengan disekitarnya. Pada jurnal ini mereka membahas kajian *amtsāl* mengenai aktualisasi manusia berkualitas pada Q.S. Ibrahim 24-25, sedangkan

¹⁰ Sufri Fahmi, *Amtsal Kiamat Dalam al-Qur`an (Analisis Penafsiran al-Zamakhsari dalam tafsir al-Kasyaf)*, (Batu Sangkar : IAIN Batu Sangkar, 2022), 1-2.

penulis ingin mengkaji *amtsāl* tentang perbuatan manusia perspektif M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah.¹¹

Pada jurnal karya Muh. Maskur dan Sedya Santosa yang berjudul “Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin Dalam Tafsir al-Mishbah” beliau membahas tentang aspek-aspek yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Beliau menelaah berbagai ayat-ayat yang berkaitan tentang kepemimpinan dalam tafsir al-Mishbah yang kemudian dicocokkan dengan keadaan para pemimpin yang ada di Indonesia saat itu. Beliau merangkum ada beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin diantaranya, seperti *Shidiq* (Jujur), *Amanah* (Dapat dipercaya), *Tabligh* (Menyampaikan), *Fathanah* (Kecerdasan). Dalam jurnal ini beliau mencoba membahas analisis penafsiran M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan sedangkan penulis ingin membahas analisis penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Amtsāl* perbuatan manusia.¹²

Pada jurnal karya Soleh yang berjudul “Analisis Penggunaan *amtsāl* (Perumpamaan) dalam al-Qur`an : Kajian Sosiolinguistik Arab” membahas tentang macam-macam *amtsāl*, fungsi sosiolinguistik *amtsāl*, dan pengaruh konteks sosial-budaya dalam pemilihan *amtsāl* al-Qur`an. Jurnal ini mengungkapkan bagaimana asal usul penggunaan kaidah *amtsāl* dalam al-Qur`an itu dipengaruhi sosial-budaya masyarakat Arab baik

¹¹ Nurcahyati, Dkk, “Rahasia Amtsal Dalam al-Qur`an (Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25)”, *Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Vol 4, (Februari, 2024), 13-145.

¹² Muh Maskur dan Sedya Santosa, “Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin Dalam Tafsir al-Mishbah”, *Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Vol 2, (Januari-Juni, 2023), 1-2.

tradisi, kondisi maupun psikologis masyarakat Arab. Jurnal ini berfokus pada asal usul penggunaan *amtsāl* secara umum sedangkan penulis ingin membahas *amtsāl* yang lebih spesifik mengenai perbuatan manusia perspektif M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah.¹³

Pada jurnal karya Khairil Fazal dan Juwaini Saleh yang berjudul “*Ummatan Wasathan* dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab” membahas tentang pandangan *ummatan wasathan* dalam pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya. Dalam jurnal ini M. Quraish Shihab meejelaskan bahwa umat islam masa kini masih jauh dari konsep *Ummatan Wasathan*. Menurut M. Quraish Shihab terdapat delapan hal yang terkandung dalam konsep *umatan wasathan* yaitu keyakinan pada Allah dan para rosul-Nya, kemantapan, kecerdasan, solidaritas persaudaraan, ekuitas, terpuji, keseimbangan, dan komprehensif. Pada jural ini beliau nerfokus pada analisis tema *ummatan wasathan* menurut M Quraish Shihab, sedangkan penulis ingin mencoba membahas topik lain yaitu mengenai *amtsāl* perbuatan manusia pwespektif M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah.¹⁴

F. Kerangka Teori

Sebagaimana yang telah disebutkan pada latar belakang masalah bahwa topik pembahasan penelitian ini berfokus pada kajian ayat-ayat *amtsāl* al-Quran, maka teori yang penulis gunakan adalah teori *anwa`u al-amtsāl* Manna` Khalil al-Qathan. Teori ini mencoba mengkaji berbagai

¹³ Soleh, “Analisis Penggunaan *Amtsāl* (Perumpamaan) dalam al-Qur`an : Kajian Sosiolinguistik Arab”, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol 3, (2025), 92-93.

¹⁴ Khairil Fazal dan Juwaini Saleh, “*matan Wasathan* dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab”, *Jurnal of Qur`anic Studies*, Vol 7, (Januari-Juni, 2022), 77.

ayat-ayat *amtsāl* di dalam al-Qur`an dan membaginya menjadi beberapa bagian sesuai dengan kaidah yang digunakan dalam ayat *amtsāl* tersebut. Dalam kajian *anwa`u al-amtsāl* ini ada beberapa perbedaan pendapat mengenai jumlah pengelompokannya. Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqān fī `ulūm al-Qur`an* membagi ayat-ayat *amtsāl* menjadi dua yaitu *amtsāl musharahah* dan *amtsāl kaminah* sedangkan Ibn Qoyyim al-Jauzi menambahkan satu bentuk lagi yaitu *amtsal mursalah*.¹⁵

Sebagaimana Ibn Qoyyim, Manna` al-Qathan juga membagi *`amtsāl* menjadi tiga bagian. *Pertama, Amtsāl Musharahah* yaitu perumpamaan yang disebutkan secara jelas menggunakan kata *matsal* atau *adat tasybih*. *Kedua, Amtsāl Kāminah* yaitu perumpamaan yang tidak disebutkan secara terang-terangan tanpa menggunakan kata *matsal* atau *adat tasybih* didalamnya. *Amtsāl* ini dapat difahami dengan adanya kesamaan makna yang mendalam pada dua hal yang berbeda. *Ketiga, Amtsāl Mursalah* yaitu sebuah perumpamaan yang tidak disebutkan secara terang-terangan tanpa menggunakan kata *matsal* atau *adat tasybih* didalamnya namun menunjukan makna yang indah dan mengagumkan seolah-olah itu menunjukan sebuah perumpamaan.¹⁶

Dalam pengaplikasian teori *anwa`u al-amtsāl* ini maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan berbagai ayat-ayat yang menggunakan kaidah *amtsāl* di dalam kitab tafsir al-Mishbah, *Kedua*, menganalisis ayat-ayat tersebut sesuai dengan kaidah *`anwau al-*

¹⁵ Jalaluddin abd Rahman abu Bakar al-Suyuthi, *al-Itqān fī `ulūm al-Qur`an*, (Beirut : DKI, 2019), 503.

¹⁶ Manna` Khalil al-Qathan, *Mabāhith fī `Ulūm al-Qur`an*, (T.tp : Maktabah Wahbah, T.th), 277-280.

amtsāl. Ketiga, menentukan klasifikasi ayat-ayat tersebut sesuai dengan kaidah yang digunakan pada ayat-ayat tersebut.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, hal tersebut dikarenakan penelitian ini menggunakan data-data tertulis. Data utama yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari buku-buku, kitab berbahasa arab, jurnal, hasil penelitian orang lain dan lain sebagainya. dari hasil yang didapatkan maka dilakukan analisis berdasarkan data-data kepustakaan (*Library Research*).

Metode penelitian ini, yaitu metode kualitatif sering juga disebut sebagai sebagai metode penelitian naturalistik. Hal tersebut dikarenakan pada metode ini sering digunakan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*). selain itu metode ini juga sering dikatakan sebagai metode etnographi. Hal tersebut dikarenakan pada masa lampau metode ini sering digunakan pada bidang antropologi budaya yang menghasilkan data-data yang bersifat kualitatif.¹⁷

1. Sumber Data

Karena peneliti menggunakan metode kualitatif, maka data-data yang digunakan adalah literal.¹⁸ Ada dua jenis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan skunder.

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan peneliti gunakan untuk dianalisis untuk mendapatkan hasil kajian

¹⁷ Sugiyono, *Metode penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 12.

¹⁸ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 83.

pada penelitian ini. Sumber data tersebut adalah kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penguat atau tambahan untuk melengkapi kajian utama. Sumber data tersebut berupa penelitian orang lain mengenai kajian *Amtsāl* al-Qur`an seperti skripsi karya Sufri Fahmi yang berjudul *Amtsāl Kiamat dalam al-Qur`an*, jurnal karya Nurcahyati yang berjudul *Rahasia Amtsal Dalam al-Qur`an* dan lain sebagainya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Hal ini dilakukan karena sumber data yang akan digunakan berasal dari berbagai literatur. Hal ini dikarenakan data yang akan dikaji adalah berbagai literatur baik primer maupun skunder. Semua data tersebut disortir mana yang berhubungan dengan topik penelitian dan dikumpulkan menjadi satu.

Untuk mendapatkan data-data tersebut, pertama penulis melakukan pengumpulan berbagai data kemudian penulis membaca dan menelitinya. Semua ayat yang berkenaan dengan *amtsal* perbuatan manusia dikumpulkan. Selain ayat al-Qur`an penulis juga melakukan studi kepustakaan pada buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang menerangkan ayat-ayat *amtsal* tersebut.

Kemudian untuk menambah penguat dan wawasan, penulis mencoba menggali topik tersebut pada jurnal-jurnal serta artikel yang terkait dengan *amtsāl* perbuatan manusia. Setelah semua data terkumpul maka hal yang dilakukan adalah menganalisis semua data, sehingga menghasilkan data-data yang diperlukan kemudian disusun sesuai dengan hasil penelitian

3. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data adalah analisis data. Metode yang akan penulis gunakan dalam menganalisis data kali ini adalah analisis deskriptif. Setelah semua data primer terkumpul yaitu mengenai ayat-ayat *amtsal* perbuatan manusia, maka ayat-ayat tersebut dikaji makna, kandungan, dan urgensi *amtsal* tersebut. Setelah data dari ayat-ayat tersebut didapatkan maka ayat-ayat tersebut dipilah dan dikategorikan sesuai dengan teori *anwa`u al-amtsāl*. Selain data primer, data skunder yakni buku-buku, kitab, jurnal, artikel dan yang lainnya yang masih berhubungan dengan topik utama juga dikaji sebagai data tambahan baik berupa penguat maupun penambah wawasan keterangan dari data utama.

Setelah semua data telah dikaji, maka semua data yang didapat tersebut disatukan dan dipilah sesuai data yang dibutuhkan. Semua data digabungkan menjadi satu hasil penelitian yang runtut dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, maka dari itu penulis akan

mencoba semaksimal mungkin untuk mendapatkan data dan hasil analisis yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan memuat rincian alur penyusunan topik yang akan diteliti sehingga akan menghasilkan karya yang mudah difahami dan logis dalam penelitian. Pembahasan ini akan memuat lima bab yaitu:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah yang akan menggambarkan topik penelitian ini kepada pembaca, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas landasan teori secara umum mengenai teori *anwa`u al-amsāl* Manna` al-Qathan.

Bab ketiga, akan membahas tentang biografi M. Quraish Shihab dan sejarah kitab tafsir al-Mishbah.

Bab Keempat, berisikan hasil analisis mengenai ayat-ayat *amsal* dalam kitab tafsir al-Mishbah yang telah dikaji menggunakan teori *anwa`u al-amsāl* Manna` Khalil al-Qathan.

Bab Kelima, adalah penutup yang di dalamnya terdapat sub bab kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan uraian singkat mengenai hasil penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya sedangkan pada sub bab saran berisikan rekomendasi dan beberapa saran dari penulis mengenai pembahasan yang masih terkait.